

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah yang selama ini sulit untuk diatasi dan menjadi masalah umum yang paling banyak menyita perhatian publik. Masalah kemiskinan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan mencari pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan saja. Akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak juga merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat disuatu daerah.

Definisi tentang kemiskinan sendiri sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan ekonomi, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang mencakup aspek sosial dan moral (Sholeh, 2010). Dalam penjelasan lain, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau multidimensional (Hamudy, 2008). Definisi lainnya yang biasa digunakan adalah menurut *European Union* bahwa kemiskinan merupakan kondisi seseorang dengan sumber daya (material, sosial, dan budaya) yang sangat terbatas.

Kemiskinan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2000). Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, dan papan. Pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan dan standar pendidikan.

Kemiskinan telah menjadi agenda prioritas pembangunan nasional sejak lama. Berbagai kebijakan, strategi, program dan kegiatan telah diimplementasikan dalam skala nasional, provinsi serta kabupaten/kota. Upaya pengentasan kemiskinan sudah dilakukan dengan program-program pembangunan pemerintah diantaranya dengan program penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir melalui sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan sanitasi dan program lainnya (Huraerah, 2005).

Kota Padang yang menjadi lokasi penelitian ini tentunya juga menjadi sasaran program-program pengentasan kemiskinan karena tingginya angka kemiskinan di Kota Padang. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat merilis data jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat dari tahun 2011 hingga 2022. Dari data tersebut diketahui jumlah penduduk miskin di Padang sejak tahun 2019 hingga 2022 sempat naik tajam di 2021 dan kemudian menurun. Pada tahun 2019 penduduk miskin di Kota Padang berada di angka 42,44 ribu jiwa, sedangkan tahun 2020 menurun tipis menjadi 42,17 ribu jiwa. Lalu pada tahun 2021 angkanya meningkat tajam, ada penambahan sekitar 6 ribu jiwa lebih penduduk

miskin di Padang, yakni dengan jumlah keseluruhan 48,44 ribu jiwa. Pada tahun 2022 kembali turun menjadi 42,37 ribu jiwa (BPS Kota Padang, 2023).

Upaya pengentasan kemiskinan di Kota Padang dilaksanakan dalam berbagai bentuk, baik berbasis bantuan dan perlindungan sosial maupun berbasis pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro. Program tersebut ada yang berasal dari pemerintah seperti beras untuk orang miskin (Raskin), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kemensos, dan Program Satu Juta Rumah dari Kementerian PUPR. Bukan hanya oleh pemerintah, upaya pengentasan kemiskinan ini juga ikut dilaksanakan oleh pihak lain seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Kota Padang. Tentunya semua program yang dicanangkan oleh pemerintah ataupun lembaga non-pemerintah ini bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat di Kota Padang.

Dalam realitanya setiap pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan terdapat dua aktor utama yang menjadi faktor keberhasilan program tersebut, yakni birokrasi dan kelompok sasaran itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam pembicaraan tentang program pengentasan kemiskinan pun tidak mungkin diabaikan peranan yang diemban oleh kedua aktor tersebut. Intensitas peranan yang ditampilkan oleh birokrasi dan masyarakat sasaran program pengentasan kemiskinan menjadi penentu keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai tujuan program tersebut.

Untuk menghapuskan kemiskinan yang dialami seorang individu tentunya ia pun harus sadar akan keadaannya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap

dirinya sendiri untuk mengubah nasibnya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah atau lembaga non-pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan yang dialami individu itu tentunya juga harus didukung oleh keinginan dan usaha si individu untuk mencapai kesejahteraan. Hal tersebut tentu terlihat pada bagaimana ia memanfaatkan bantuan yang diberikan kepadanya.

Penelitian ini membahas mengenai tindakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memanfaatkan bantuan, khususnya bagi yang gagal memanfaatkan bantuan sosial yang diterimanya. Di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang tempat penelitian ini berlangsung, program penanggulangan kemiskinan yang sudah terlaksana adalah sebagai berikut :

- Bantuan Langsung Tunai (BLT)
- Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH)
- Bantuan Program Raskin
- Kartu Indonesia Pintar (KIP)
- Kartu Indonesia Sehat (KIS)
- Bantuan Program Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Semen Padang

Dari paparan tersebut bisa dilihat bahwa program pengentasan kemiskinan yang ada di Kelurahan Koto Lalang adalah berupa bantuan sosial, namun bukan hanya dilangsungkan oleh pemerintah. Terdapat juga program bantuan dari sektor lain yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni PT. Semen Padang. Di mana bantuan tersebut berasal dari lembaga Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Semen Padang. UPZ Semen Padang merupakan wadah yang menghimpun dana zakat

karyawan Semen Padang yang kemudian disalurkan melalui berbagai program kepada para mustahik atau orang yang berhak menerima zakat dalam Islam. Program tersebut diantaranya ada pada bidang Pendidikan, Kesehatan, Kemanusiaan, Ekonomi dan juga Dakwah dan Advokasi.

Dari beberapa bantuan sosial yang terlaksana di Kelurahan Koto Lalang, menariknya banyak peneliti temukan masyarakat yang menerima bantuan sosial dari UPZ Semen Padang khususnya dibidang peningkatan ekonomi. Seperti yang sudah dituliskan bahwa UPZ Semen Padang ini juga memiliki program di bidang ekonomi yakni program yang disalurkan dalam bentuk bantuan modal usaha non-tunai kepada keluarga yang membutuhkan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat atau keluarga penerima bantuan. Dengan adanya program tersebut, UPZ Semen Padang berusaha mencapai tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup penerima manfaat dan mengurangi angka kemiskinan di Kota Padang. Harapannya dengan membantu masyarakat miskin membangun atau mengembangkan sebuah usaha, nantinya mereka mampu menopang perekonomiannya secara mandiri dan bisa mencapai kesejahteraan.

Pernyataan peneliti mengenai banyaknya masyarakat di Kelurahan Koto Lalang yang menerima bantuan sosial program UPZ Semen Padang, didukung oleh data temuan jumlah penerima bantuan program peduli ekonomi di Kelurahan Koto Lalang dari tahun 2019-2022 adalah sebanyak 118 keluarga. Kelurahan Koto Lalang sebagai bagian dari Kecamatan Lubuk Kilangan yang terdiri dari 7 kelurahan memegang angka tertinggi sebagai penerima bantuan tersebut, dibandingkan 6 kelurahan lainnya di Kecamatan Lubuk Kilangan. Datanya

sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Jumlah Penerima Bantuan Peduli Ekonomi UPZ Kecamatan
Lubuk Kilangan**

No.	Kelurahan	Jumlah Penerima 2019-2020
1	Padang Besi	64 Keluarga
2	Batu Gadang	70 Keluarga
3	Beringin	25 Keluarga
4	Tarantang	33 Keluarga
5	Indarung	93 Keluarga
6	Bandar Buat	116 Keluarga
7	Koto Lalang	118 Keluarga

Sumber : UPZ Baznas Semen Padang

Dari sekian banyak keluarga yang menerima bantuan tersebut di Kelurahan Koto Lalang, ternyata tidak semuanya memanfaatkan bantuan tersebut sebagaimana mestinya. Ada KPM yang gagal memanfaatkan bantuan tersebut, di mana mereka berhenti menjalankan usaha yang telah diberi bantuan oleh pihak UPZ Semen Padang. Gagalnya beberapa KPM dalam memanfaatkan bantuan yang diterimanya tentu dapat dinilai dari komitmen yang telah mereka sepakati dengan pihak pengelola bantuan. UPZ Semen Padang sebagai pihak pengelola bantuan memiliki persyaratan yang disepakati bersama penerima bantuan yang tercantum di dalam nota kesepakatan, adapun isi kesepakatan itu adalah :

- 1) Pihak UPZ Semen Padang menyerahkan dana zakat sebagai bantuan modal usaha kepada pihak kedua (KPM) berdasarkan persetujuan pengurus dengan jumlah yang ditentukan.

- 2) Pihak Kedua (KPM) berjanji dan bersungguh-sungguh akan mengelola dana zakat tersebut dan menjalankan usaha dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai dengan tujuan penyaluran dana zakat.
- 3) Pihak kedua (KPM) berjanji akan menjaga sholat wajib serta mengamalkan ibadah sunat lainnya seperti sholat dhuha, membaca al-quran secara rutin, dsb.
- 4) Pihak kedua (KPM) bersedia menabung dari keuntungan hasil usaha minimal Rp.10.000,- setiap harinya.
- 5) Pihak kedua (KPM) akan rutin berinfak minimal Rp.1.000,- perhari sebagai wujud edukasi keshalihan secara finansial (kotak infak disediakan oleh pihak UPZ), infak yang terkumpul diantar langsung ke kantor UPZ setiap 3 bulan.
- 6) Pihak kedua (KPM) bersedia mencantumkan logo binaan UPZ Semen Padang pada branding usahanya.
- 7) Pihak kedua (KPM) bersedia dipublikasi perkembangan usahanya sebagai wujud motivasi, inspirasi dan edukasi bagi masyarakat luas.
- 8) Pihak kedua (KPM) berjanji tidak akan menyalahgunakan bantuan modal usaha yang menyangkut dengan pelanggaran syariat, hukum dan norma yang berlaku pada masyarakat.
- 9) Pihak kedua (KPM) berjanji tidak akan menjual asset/inventaris, meminjamkan/merentalkan alat atau mesin yang diamankan kecuali atas persetujuan pihak UPZ Semen Padang.

- 10) Pihak kedua (KPM) bersedia mengikuti dengan penuh disiplin apabila pihak UPZ Semen Padang mengadakan pelatihan, seminar atau beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam menjalankan usaha.
- 11) Pihak kedua (KPM) wajib membuat pembukuan harian pada setiap transaksi usahanya, baik dari dana bantuan modal usaha ini ataupun dana lainnya.
- 12) Pihak kedua (KPM) bersedia dievaluasi oleh pihak UPZ Semen Padang secara berkala dan akan diberikan tindakan-tindakan guna perbaikan usaha.
- 13) Pihak kedua (KPM) bersedia tidak lagi atau tidak akan meminjam dana apapun lembaganya yang mengandung unsur riba baik secara pribadi maupun berkelompok.
- 14) Apabila dikemudian hari terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan di atas maka inventaris berupa alat dan mesin-mesin usaha ditarik kembali oleh pihak UPZ Semen Padang dan diserahkan pada mustahiq yang membutuhkan. Selanjutnya pihak UPZ Semen Padang tidak akan menyalurkan dana zakat kepada pihak kedua dalam bentuk apapun juga.

Di Kelurahan Koto Lalang meskipun secara keseluruhan program ini bisa dikatakan berhasil karena dari seluruh total KPM dari rentang waktu 2019-2022 lebih dari 50% KPM berhasil memanfaatkan bantuan sebagaimana mestinya. Di mana mereka masih menjalankan usaha hingga kini dan juga menjalani kewajiban

yang ditetapkan oleh UPZ kepada mustahik. Namun, dibandingkan 6 kelurahan lainnya di Kecamatan Lubuk Kilangan, Koto Lalang memiliki persentase tertinggi KPM yang gagal memanfaatkan bantuan. Datanya sebagai berikut :

- 1) Kelurahan Padang Besi : 11 dari 64 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 2) Kelurahan Batu Gadang : 11 dari 70 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 3) Kelurahan Beringin : 3 dari 25 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 4) Kelurahan Tarantang : 7 dari 33 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 5) Kelurahan Indarung : 16 dari 93 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 6) Kelurahan Bandar Buat : 19 dari 116 KPM gagal memanfaatkan bantuan
- 7) Kelurahan Koto Lalang : 28 dari 118 KPM gagal memanfaatkan bantuan

Kategori gagal disini adalah KPM yang berhenti menjalankan usahanya dan tidak menjalankan kewajiban yang tercantum di nota kesepakatan yang sudah disetujui bersama. Berhentinya KPM menjalankan usahanya tentu telah melanggar poin ke 2 pada nota kesepakatan yang berbunyi “pihak kedua berjanji bersungguh-sungguh mengelola dana zakat dan menjalankan usaha dengan baik sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai tujuan penyaluran zakat” .

Hal yang unik bagi peneliti dalam melihat peristiwa ini adalah, mengapa masih ada keluarga penerima manfaat yang tidak memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka tersebut dengan baik. Bahkan setelah mereka mengajukan permohonan bantuan dan melewati tahapan lainnya, sehingga kemudian ditetapkan sebagai penerima manfaat, yang berarti mereka dinilai membutuhkan bantuan tersebut. Namun, pada realitanya ada yang seakan menyiapkan kesempatan tersebut. Di sini peneliti tertarik membahas bagaimana

tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan tersebut dan apa faktor yang mendasari tindakan tersebut. Sebab, jika pemerintah dan lembaga non-pemerintah sudah berupaya untuk meningkatkan taraf hidup seseorang melalui program-program yang ada, hal itu akan percuma jika si penerima bantuan tidak memahami tujuan bantuan tersebut dan tidak memanfaatkannya sebaik mungkin.

Positif atau negatifnya tindakan KPM dalam memanfaatkan bantuan ini tentu juga tergantung pada pemahaman bantuan tersebut bagi KPM yang bersangkutan. Positif disini maksudnya ialah bantuan tersebut berhasil dimanfaatkan dengan baik dan digunakan untuk mencapai kesejahteraan keluarganya, sedangkan negatif disini adalah bantuan tersebut gagal dimanfaatkan atau tidak digunakan untuk hal produktif, yang mana seharusnya dapat membantu kehidupan sehari-hari keluarga penerima manfaat.

Menurut peneliti hal ini penting untuk diteliti, agar hasilnya nanti dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dan saran untuk pihak yang menyalurkan bantuan. Apakah pemanfaatan bantuan sosial tersebut mendukung upaya peningkatan kualitas hidup yang akhirnya memutus rantai kemiskinan atau tidak. Masalah sosiologis yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan sosial yang diberikan dan faktor apa saja yang mendasari tindakan mereka. Peneliti menganalisis masalah ini menggunakan pisau analisis sosiologi yakni paradigma definisi sosial yang berfokus pada tingkatan individu, di mana dengan perspektif ini dijelaskan bagaimana individu bertindak di dalam masyarakat. Konteksnya

dalam penelitian ini adalah bagaimana penerima manfaat bertindak dalam memanfaatkan bantuan yang diterimanya untuk kemaslahatan hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah adanya keluarga penerima manfaat yang tidak memanfaatkan bantuan sesuai dengan tujuan awal adanya bantuan tersebut. Padahal mereka mengajukan bantuan tersebut atas keinginannya sendiri, bahkan melewati tahapan yang cukup panjang, yang berarti mereka “membutuhkan” bantuan tersebut. Serta sudah dinilai layak mendapatkan bantuan oleh pihak UPZ Semen Padang. Berdasarkan penjelasan tersebut *subject matter* dari penelitian ini atau rumusan masalah dari penelitian ini adalah ***“Bagaimana tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan dari UPZ Semen Padang? Kemudian faktor apa yang mendasari tindakan tersebut?”***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a.) Tujuan Umum:

Mendeskripsikan tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan program peduli ekonomi UPZ Semen Padang.

b.) Tujuan Khusus :

Untuk mendeskripsikan penyebab keluarga penerima manfaat gagal memanfaatkan bantuan UPZ Semen Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

a.) Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang sosial khususnya masalah kemiskinan sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sumber daya manusia.

b.) Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan informasi yang positif kepada pihak yang melaksanakan program pengentasan kemiskinan seperti UPZ PT.Semen Padang ataupun Dinas Sosial serta Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam upaya pelaksanaan program pengentasan kemiskinan agar dapat terlaksana secara efektif dan dapat memberikan manfaat yang positif bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan keluarga miskin. Kemudian sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, adanya kekurangan materi pada golongan atau sejumlah orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, standar kehidupan yang rendah ini mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dari tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Suatu keadaan yang dianggap miskin ditandai dengan ketidakmampuan dan kekurangan dalam memenuhi

tingkat kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut mencakup pada aspek primer dan aspek sekunder. Adapun klasifikasi kemiskinan sebagai berikut :

1. Klasifikasi Kemiskinan

Menurut Chambers faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi miskin itu diklasifikasikan atas kemiskinan absolut/mutlak, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural (Nasikun, 2001).

a. Kemiskinan Absolut/Mutlak.

Kemiskinan absolut/mutlak merupakan kondisi kemiskinan jika pendapatan berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang disebabkan kondisi kebijakan pembangunan yang sulit terjangkau bagi masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau bisa dikatakan mereka sudah hidup diatas garis kemiskinan tetapi masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengarah pada faktor budaya dan sikap individu atau kelompok masyarakat. seperti sikap tidak mau berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan, malas, boros, dan tidak kreatif meskipun telah mendapatkan bantuan

dari pihak luar tetapi tidak dapat memanfaatkan untuk memperbaiki kehidupannya.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dikarenakan rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan dalam kemiskinan tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

2. Indikator Kemiskinan

Di Indonesia sendiri untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (BPS Kota Padang, 2022).

1.5.2 Konsep Pemanfaatan

Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan (Poerwadarminto., 2002, p.125). Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan (Salim et al., 2002 p.928). Pemanfaatan merupakan

suatu kegiatan, proses, cara ataupun perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat.

Pengertian pemanfaatan dalam penelitian ini adalah turunan dari kata “manfaat”. Yaitu suatu perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Konteksnya dalam penelitian ini yakni bantuan sosial UPZ Semen Padang yang diterima keluarga penerima manfaat. Bagaimana proses, cara, ataupun perbuatan keluarga penerima manfaat menjadikan bantuan tersebut sesuatu yang memiliki nilai guna dan berfaedah untuk kehidupannya.

1.5.3 Konsep Bantuan Sosial UPZ Semen Padang

Bantuan sosial (bansos) merupakan pemberian santunan berbentuk donasi atau barang baik dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah kepada perorangan, keluarga, komunitas, dan masyarakat umum yang sifatnya tidak selamanya, serta selektif dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari kemungkinan terjadinya ancaman sosial (Sitanggang et al, 2014). Bantuan sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin dan rentan berupa bantuan langsung dan tidak langsung. Bantuan langsung terdiri dari subsidi, bantuan tunai (*cash transfer*), dana sosial (*social fund*). Bantuan tidak langsung yaitu berbentuk pelayanan, rehabilitas (pembinaan), perlindungan dan pemberdayaan. Secara konseptual bantuan sosial ada untuk meringankan anggota masyarakat yang tidak mampu dan terlantar agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga dapat mempertahankan bahkan mengembangkan dirinya sebagai manusia.

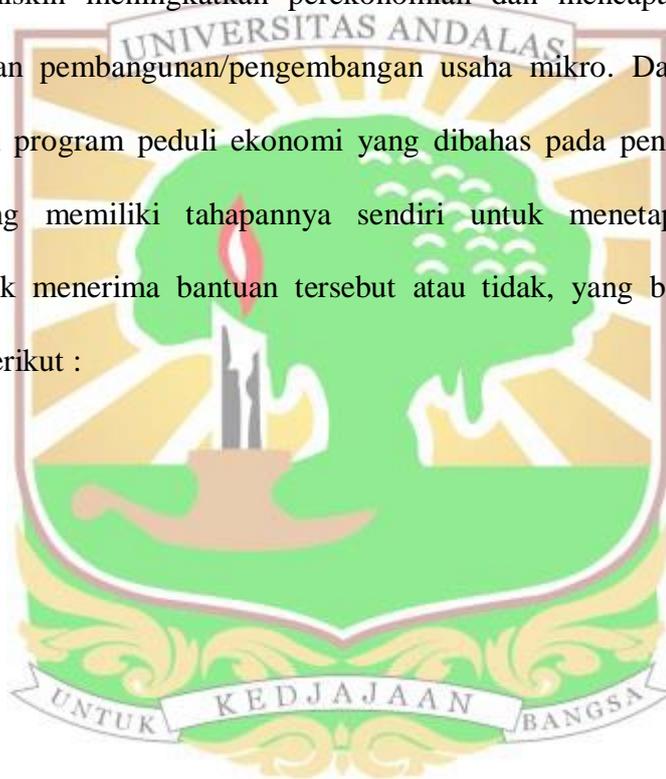
Dalam penelitian ini bantuan sosial yang dibahas adalah bantuan sosial di bidang ekonomi berupa modal usaha non tunai dari lembaga Unit Pengumpul Zakat (UPZ) PT. Semen Padang. UPZ Semen Padang merupakan lembaga yang menghimpun dana zakat karyawan Semen Padang yang kemudian disalurkan kepada keluarga penerima manfaat melalui banyak program, salah satunya adalah bantuan sosial program peduli ekonomi ini.

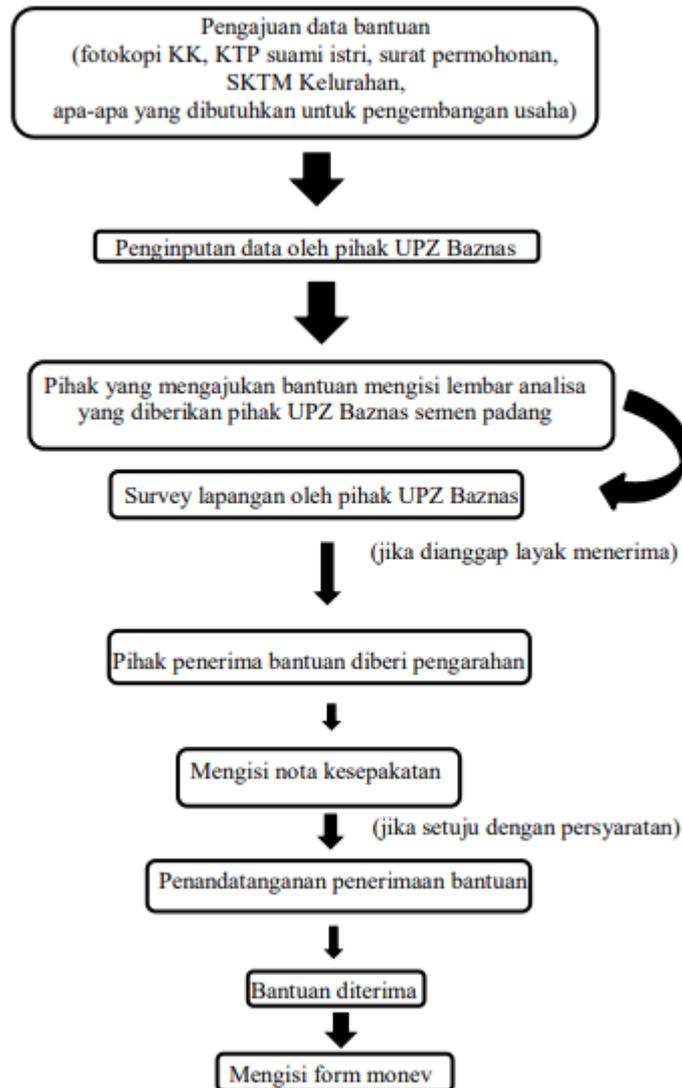
PT. Semen Padang resmi memiliki Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sendiri pada tahun 2017. Dengan adanya unit pengumpul zakat ini, PT. Semen Padang memudahkan karyawannya dalam menyalurkan zakat mereka kepada orang yang membutuhkan atau yang disebut mustahik dan delapan asnaf dalam islam. Sebelumnya UPZ disebut Lembaga Amil Zakat (LAZ), operasional LAZ Semen Padang sempat dihentikan seiring regulasi berupa UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam regulasi itu, dijelaskan bahwa yang diperbolehkan mengelola zakat adalah Baznas dan LAZ yang diberikan izin oleh Kemenag RI. Namun, agar zakat karyawan PT. Semen Padang bisa dikelola, atas arahan dari Baznas, Semen Padang membentuk UPZ Semen Padang yang fungsinya berada di bawah Baznas.

Proses pembentukan UPZ ini cukup memakan waktu. Awalnya, pihak PT. Semen Padang mengajukan permohonan ke Baznas. Kemudian permohonan diterima dan pada 21 Desember 2016, Surat Keputusan (SK) pendirian UPZ Semen Padang disahkan oleh Ketua Komisioner Baznas, Bambang Sudibyo. Pada 13 April 2017, UPZ Semen Padang resmi beroperasi. UPZ Semen Padang mengelola 70 persen dari total zakat karyawan yang dihimpun. Meski hanya

mengelola 70 persen dari total jumlah zakat karyawan, tapi lima program unggulan UPZ diyakini bisa berjalan maksimal dalam mencapai tujuannya. Adapun misi dari UPZ Semen Padang ini, adalah : (1) Memberdayakan, mengembangkan potensi dan meningkatkan taraf hidup penerima manfaat, (2) Meningkatkan profesionalisme amil zakat, (3) Mengurangi angka kemiskinan.

Untuk program peduli ekonomi sendiri tujuannya adalah untuk membantu masyarakat miskin meningkatkan perekonomian dan mencapai kesejahteraan dengan bantuan pembangunan/pengembangan usaha mikro. Dalam penyaluran bantuan sosial program peduli ekonomi yang dibahas pada penelitian ini, UPZ Semen Padang memiliki tahapannya sendiri untuk menetapkan seseorang dianggap layak menerima bantuan tersebut atau tidak, yang bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut :





Gambar 1.1 Bagan Alur Pengajuan Bantuan UPZ Baznas Semen Padang

Seperti yang bisa dilihat bahwa untuk mendapatkan bantuan ini perlu melalui proses yang cukup panjang. Pertama-tama pihak penerima manfaat mengajukan permohonan bantuan dengan beberapa persyaratan administrasi yang harus dilengkapi, yang kemudian diserahkan kepada pihak UPZ Baznas Semen Padang. Setelah itu dilakukan penginputan data, yang mana jika data yang diserahkan valid, kemudian calon penerima manfaat diberikan lembar analisa

sebagai bahan pertimbangan bagi pihak UPZ Semen Padang. Jika dinilai layak mendapatkan bantuan, selanjutnya dilaksanakan survey oleh tim UPZ Semen Padang untuk kevalidan data. Setelah data dikonfirmasi valid dan dianggap layak menerima bantuan sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan. Kemudian pihak UPZ Baznas Semen Padang memberi pengarahan, terkait penyerahan bantuan yang berupa modal usaha barang (bukan uang tunai), serta menyerahkan nota kesepakatan kepada mustahik yang menerima bantuan.

Dalam nota kesepakatan terdapat persyaratan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh penerima bantuan. Jika sudah disetujui, kemudian dilakukan penandatanganan penerimaan bantuan. Kemudian barulah bantuan tersebut direalisasikan dengan membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk memulai atau mengembangkan usaha di toko yang bekerja sama dengan pihak UPZ Semen Padang.

Bantuan sosial yang diberikan diharapkan mampu memberikan modal kepada masyarakat untuk bekal membuka usaha, dimana usaha tersebut diharapkan bisa untuk jangka panjang dan dapat berguna untuk meningkatkan perekonomian mereka, sehingga keluarga miskin dapat mencapai kesejahteraan.

1.5.4 Konsep Penerima Manfaat

Penerima manfaat merupakan kelompok sasaran yang merupakan obyek pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat kelas bawah (kelompok akar rumput/*grassroots*, masyarakat yang termarginalkan). Dalam penelitian ini yang menjadi keluarga penerima manfaat adalah keluarga atau masyarakat yang ditetapkan sebagai penerima bantuan sosial UPZ Semen Padang, indikator

penetapannya ditentukan oleh pihak pemberi bantuan yaitu UPZ Semen Padang, dengan memberikan lembar analisa kemustahikan perorangan kepada keluarga yang mengajukan bantuan. Persyaratannya adalah sebagai berikut :

- 1.) Penghasilan < Rp. 345.000/orang/bulan
- 2.) Indeks rumah yang meliputi ukuran rumah, dinding rumah, lantai, atap, kepemilikan rumah, dapur, dan kursi.
- 3.) Kepemilikan harta yang meliputi kebun/sawah, elektronik, kendaraan, ternak, aset.
- 4.) Pengalaman usaha mustahik yang meliputi pengalaman mencari pendapatan, dan lama masa bekerja.
- 5.) Kondisi keuangan keluarga.

Kemudian, dari hasil lembar analisa tersebut ditetapkanlah keluarga yang layak mendapatkan bantuan, yang kemudian ditetapkan menjadi keluarga penerima manfaat dan juga yang dinilai tidak layak mendapatkan bantuan tersebut.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Max Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan tindakan individu. Tindakan sosial adalah semua perilaku manusia, ketika dan sejauh bertindak itu memberikan arti subjektif (Johnson., 1986, p.214). Dalam Sosiologi Weber yang dikategorikan sebagai “tindakan” adalah ketika atau sejauh aktor mengenakan suatu makna subjektif kepada perilakunya—terbuka atau tertutup, pasif atau aktif. Dan tindakan itu dikategorikan sebagai “sosial” sejauh makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang diorientasikan kepada orang lain. Tindakan sosial kepada perilaku masa lalu, masa

kini atau yang diharapkan dari orang lain.

Dalam penelitian ini yang dikatakan tindakan sosial ialah tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan dari UPZ Semen Padang, yang mana tindakan pemanfaatan tersebut tentunya memiliki arti subjektif bagi penerima manfaat dan arti tersebut diarahkan kepada orang lain atau tindakan tersebut mempertimbangkan keberadaan individu lain.

Tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan konsep teoritik dari Max Weber yaitu tindakan sosial. Teori ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Johnson.,1986, p.214). Menurut Weber konsep rasionalitas diklasifikasikan ke dalam 4 tipe tindakan sosial berdasarkan orientasi tindakan, sebagai berikut:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental membandingkan tingkat rasionalitas yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam bertindak.

Bagaimana seseorang mempertimbangkan cara apa yang digunakan sebagai syarat atau kriteria untuk mencapai satu tujuan ekonomi atau materi. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang diinginkannya, individu itu lalu menilai alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan hambatan yang

terdapat dalam lingkungan, dan mencoba meminimalisir konsekuensi yang ditanggung (Johnson., 1986, p.220).

2. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan tipe ini dikaitkan dengan kesadaran akan nilai tertentu. Tindakan ini terjadi ketika individu menggunakan rasional, yaitu cara mencapai tujuan berbasis nilai etika, estetika, agama atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilan dan tujuan.

3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Johnson., 1986, p.221). Tindakan ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan semacam itu adalah antitesis rasionalitas, karena aktor yang bersangkutan menghilangkan penilaian hubungan antara tujuan akhir dan sarana atau instrumen yang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan ini.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional (Johnson., 1986, p.221). Tipe tindakan ini memperlihatkan perilaku individu karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Ini adalah tindakan yang dipandu oleh adat istiadat dan kepercayaan jangka panjang yang menjadi kebiasaan.

Dengan penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan tindakan keluarga penerima manfaat yang gagal dalam memanfaatkan bantuan dari UPZ Semen Padang sebagai tindakan sosial yang tergolong kepada tipe-tipe tindakan yang telah diklasifikasikan oleh teori tindakan sosial Max Weber ini.

1.5.6 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian tentunya perlu dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut memengaruhi dan menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkannya dengan beberapa penelitian terkait pemanfaatan bantuan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

NO.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nando Elvitas. 2019. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.	Pemanfaatan Dana Beasiswa Bidikmisi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Andalas	Hasil penelitian ini menjelaskan ada 4 perilaku mahasiswa universitas andalas dalam memanfaatkan dana bantuan bidikmisi & 3 upaya mahasiswa	Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan bantuan Metode penelitian yang digunakan (kualitatif)	Tujuan penelitian berbeda karena lebih kepada faktor tindakan KPM dalam memanfaatkan bantuan. Lokasi dan tahun penelitian berbeda, serta

			dalam menambah kekurangan biaya kuliah.	Teori yang digunakan dalam analisis sama	jenis bantuan yang diteliti juga berbeda.
2.	Gilang Pratama Putra. 2018. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.	Pemanfaatan Program Bantuan Beras Miskin (Raskin) Pada Masyarakat Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	Menjelaskan 4 makna raskin bagi masyarakat penerima bantuan tersebut di Nagari Salayo	Sama-sama meneliti mengenai pemanfaatan bantuan pada keluarga penerima manfaat Metode penelitian yang dilakukan sama (kualitatif)	Tujuan penelitian berbeda karena penelitian ini lebih kepada makna bantuan tertentu bagi penerimanya. Teori yang digunakan dalam analisis berbeda. Lokasi, tahun penelitian, serta jenis bantuan yang diteliti juga berbeda.
3.	Chintya Anggraini. 2009. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.	Makna Sosial Bagi Masyarakat Penerima BLT	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada 2 jenis makna sosial yang terbentuk bagi keluarga penerima bantuan dan	Sama-sama membahas terkait tindakan KPM terhadap bantuan yang diterima. Metode	Tujuan penelitian berbeda, teori yang digunakan dalam analisis berbeda. Lokasi, tahun penelitian, serta jenis bantuan

			alasan munculnya makna tersebut.	penelitian yang dilakukan sama (kualitatif)	yang diteliti juga berbeda.
--	--	--	---	---	--------------------------------

Sumber : E-Skripsi Unand

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu dan untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan. Metode kualitatif merupakan metode yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal., 2014, p.13).

Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu fenomena dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif. Bogdan dan Tylor mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017, p.4).

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (*case studies*). Tipe penelitian studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu tertentu. Mendalam di sini maksudnya adalah mengungkap semua kemungkinan yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengenai mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan (Salam et al., 2019, p.50).

Tujuan studi kasus ialah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah fenomena. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis dan menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan arsip.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yaitu untuk melihat secara mendalam dan mendetail pada masyarakat penerima bantuan UPZ Semen Padang yang gagal memanfaatkan bantuan di Kelurahan Koto Lalang serta melihat kondisinya dengan fakta dan akurasi mengenai kasus yang terjadi. Alasan lainya untuk mencari data di lapangan dan melihat penyebab penerima bantuan tidak memanfaatkan bantuan sebagaimana mestinya. Penelitian studi kasus ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, karena permasalahan ini akan dikupas sedemikian dalam, mendetail, dan komprehensif.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan istilah untuk sampel penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden, melainkan narasumber atau partisipan penelitian, pemberi informasi, teman, dan guru (Sugiyono., 2010, p.216). Selain itu, informan yaitu orang yang memberikan informasi kepada peneliti atau pewawancara tentang dirinya dan orang lain atau kejadian atau hal yang dialaminya (Afrizal., 2014, p.139). Informan berbeda dengan responden, informan adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya dan orang lain atau peristiwa, sedangkan responden hanya menjawab pertanyaan pewawancara tentang dirinya sendiri dengan menjawab pertanyaan pewawancara tanpa memberikan informasi dirinya atau informasi orang. Informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Informan pelaku

Informan pelaku merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya, perilakunya, pikirannya, penjelasannya (makna), ataupun pengetahuannya. Para informan pelaku ini merupakan subjek penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari. Dalam penelitian ini, informan pelaku adalah penerima bantuan sosial program peduli ekonomi UPZ Semen Padang yang gagal memanfaatkan bantuan.

Cara yang dilakukan untuk menentukan informan adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti serta keberadaan

mereka diketahui oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono., 2010, p.85). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi. Dalam penelitian ini informan dikategorikan atas penerima manfaat yang gagal memanfaatkan bantuan UPZ Semen Padang. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.) KPM yang tidak melanjutkan usaha yang dimodali oleh UPZ Semen Padang
- 2.) KPM yang menerima bantuan lebih dari satu juta rupiah
- 3.) KPM yang sudah berhenti lebih dari 3 bulan
- 4.) KPM yang menerima bantuan dari rentang waktu 2019-2022
- 5.) KPM yang mengembangkan usaha di wilayah Koto Lalang

Sesuai kriteria yang telah peneliti tetapkan untuk informan pelaku, maka disajikan pada tabel berikut daftar informan pelaku yang memenuhi kriteria :

Tabel 1.3 Daftar Informan Pelaku

No	Nama Penerima	Jenis Usaha	Alamat Penerima	Tahun Penerimaan	Jumlah Bantuan	Tahun Berhenti
1	Yulva Ningsih	Lontong, Pical & Minuman	RT001/RW008 Koto Lalang	April 2021	± Rp. 6.000.000,-	Maret 2022
2	Yeni Roza	Jajanan Olahan	RT001/RW008 Koto Lalang	September 2019	± Rp. 4.000.000,-	Juni 2020
3	Rika Fatma Sari	Warkop	RT002/RW002 Koto Lalang	September 2022	± Rp. 4.000.000,-	Januari 2023
4	Ade Rismawati	Lotek, Pical, Es Katam	RT002/RW003 Koto Lalang	Desember 2021	± Rp. 6.000.000,-	Mei 2022
5	Reni Zuliani	Roti bakar & Pop Ice	RT001/RW002 Koto Lalang	September 2021	± Rp. 4.000.000,-	Januari 2022
6	Yarma	Pical Lontong	RT003/RW002 Koto Lalang	Oktober 2021	± Rp. 4.000.000,-	Januari 2022
7	Gusnina Wati	Lotek, Pical	RT002/RW002 Koto Lalang	Februari 2020	± Rp. 4.000.000,-	Agustus 2020
8	Yatendra Gunawan	Warkop	RT003/RW008 Koto Lalang	November 2022	± Rp. 4.000.000,-	Maret 2023

Sumber : Data Primer 2023

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain atau peristiwa atau sesuatu. Informan pengamat dapat berupa seseorang yang tidak diteliti, atau orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku peristiwa yang kita pelajari. Informan pengamat dapat disebut sebagai saksi atau pengamat lokal dari peristiwa tersebut. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang

yang bekerja di UPZ Baznas Semen Padang yang mengetahui jelas tentang penyaluran bantuan sosial yang sedang diteliti dan juga tokoh masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan program peduli ekonomi UPZ Semen Padang ini. Daftar informan pengamat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Informan Pengamat

No	Nama	Pekerjaan
1	Aziz	RW003 Koto Lalang
2	Yetti	RW002 Koto Lalang
3	Ernita Maharani	RT001/RW008 Koto Lalang
4	Tina	RT002/RW003 Koto Lalang
5	Idris	Perangkat Kelurahan Koto Lalang
6	Mafril	Kepala Operasional UPZ Semen Padang
7	Toni	Pekerja UPZ Bagian Operasional

Sumber : Data Primer 2023

1.6.3 Data Penelitian

Data penelitian kualitatif merupakan data yang dikumpulkan di lapangan yang pada umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal. ,2014, p.16). Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Ada dua jenis data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung melalui metode wawancara mendalam yang dilakukan beberapa kali dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu penerima

bantuan UPZ yang gagal memanfaatkan bantuan, pihak UPZ selaku pengelola bantuan, perangkat kelurahan, dan juga RT&RW di Kelurahan Koto Lalang. Data yang diperoleh berupa informasi dari informan mengenai penyebab KPM gagal memanfaatkan bantuan yang diterimanya. Upaya lain yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan setiap penulisan dilakukan, data yang didapat dari observasi yaitu melakukan survei secara langsung ke rumah penerima bantuan dan melihat kondisi fisik inventaris alat dagangan yang diterima oleh KPM. Selain itu, membuat catatan dan merekam proses wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data ini memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari media pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari lembaga, institusi, atau media pendukung yang terkait dengan penelitian. Data sekunder juga diperoleh dengan cara melakukan studi pustaka dengan pengumpulan data yang bersifat teori dan pembahasan tentang bahan tertulis, menelusuri literatur-literatur hasil penelitian terdahulu, serta menelusuri artikel maupun jurnal terkait dengan penelitian pemanfaatan bantuan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh oleh peneliti seperti Data Penerima Bantuan UPZ Semen Padang, Data Wilayah Kelurahan Koto Lalang, dokumen kelengkapan bantuan UPZ Semen Padang, studi kepustakaan, dokumen, dan foto-

foto, serta literatur terkait dengan penelitian tentang pemanfaatan bantuan yang relevan.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam suatu penelitian. Karena teknik pengumpulan data yang baik memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian (Sugiyono., 2010, p. 224). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.

1. Wawancara mendalam

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Wawancara mendalam bersifat luwes, selama wawancara susunan pertanyaan dan kata-kata dari setiap pertanyaan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wawancara (Mulyana., 2004, p.180). Burhan Bungin mengatakan wawancara mendalam bersifat terbuka. Wawancara tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Peneliti tidak boleh cepat merasa puas dengan informasi yang diberikan oleh informan, sehingga peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi informasi yang diberikan oleh informan (Bungin., 2001, p.100).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan keluarga penerima manfaat UPZ Semen Padang yang gagal memanfaatkan bantuan sebagai informan pelaku, kemudian pihak pengelola bantuan UPZ Semen Padang, perangkat kelurahan dan juga tokoh masyarakat yang mengetahui keberadaan bantuan ini sebagai informan pengamat. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu :

1. Pedoman wawancara yang menjadi acuan pertanyaan kepada informan., buku catatan dan pena yang digunakan untuk mencatat keterangan yang diberikan oleh informan.
2. Kamera yang digunakan untuk dokumentasi saat berada di lapangan.
3. *Handphone* yang digunakan sebagai alat rekam pada saat di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilaksanakan di rumah informan dan juga di tempat lain seperti kedai, juga kantor UPZ Semen Padang itu sendiri, kantor kelurahan dan tempat kerja beberapa informan. Cara peneliti melakukannya ialah dengan membuat janji terlebih dahulu dengan informan. Data yang dalam satu kali wawancara belum cukup untuk dianalisis, maka peneliti kembali membuat janji dengan informan untuk wawancara berikutnya menyesuaikan waktu kosong informan. Dalam proses wawancara peneliti kadang mengalami beberapa hambatan seperti jawaban informan yang berbelit-belit. Kesulitan menyesuaikan waktu dengan informan karena pekerjaannya dan juga hambatan seperti distraksi saat wawancara berlangsung yang datang dari lingkungan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Marshall dalam (Sugiyono., 2010, p.226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini yang diamati peneliti adalah bagaimana kondisi nyata bantuan yang diterima KPM setelah berhenti menjalankan usahanya. Kemudian, tingkah laku informan dalam kesehariannya. Serta hal-hal lain seperti apa kegiatan KPM setelah berhenti menjalankan usahanya dan juga pengamatan tindakan KPM terhadap bantuan yang diberikan kepadanya.

1.6.5 Unit Analisis

Hal yang tak kalah penting dalam penelitian ilmu sosial yaitu menentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa atau siapa yang sedang dipelajari. Persoalan itu bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut unit analisis. Data diperoleh dari unit analisis, dan proses pengumpulan data bersifat terarah dalam arti kepada siapa atau tentang apa. Unit analisis dalam sebuah penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian pada penelitian yang berlangsung atau aspek lainnya. Objek penelitian ditentukan dengan kriteria sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, komunitas, institusi (keluarga,

perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu orang-orang yang menerima bantuan sosial program peduli ekonomi UPZ Semen Padang yang gagal dalam memanfaatkan bantuan tersebut. Serta orang-orang yang terlibat dalam penyaluran bantuan ini dan juga yang mengetahui keberadaan bantuan ini.

1.6.6 Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan cara mengorganisasikan data, menggambarannya sebagai suatu unit analisis, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi suatu pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono., 2010, p.244). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan Model Miles dan Huberman (Afrizal., 2014, p.174), yaitu :

- 1) Kodifikasi Data, pada tahap ini peneliti memberi penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya adalah peneliti menulis ulang catatan lapangan yang diambil selama wawancara, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman. Kemudian baca catatan, lalu mengatur informasi penting dan tidak penting dengan menandai data. Setelah itu, peneliti akan memberikan perhatian khusus pada informasi penting yang diinginkan.
- 2) Penyajian Data, tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan hasil penelitian dalam kategori atau pengelompokan.
- 3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara ataupun dokumen. Setelah diperolehnya kesimpulan, peneliti

lalu mengecek kembali kebenaran atau kesahihan interpretasi melalui cara pengecekan ulang proses koding dan penyajian data supaya memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

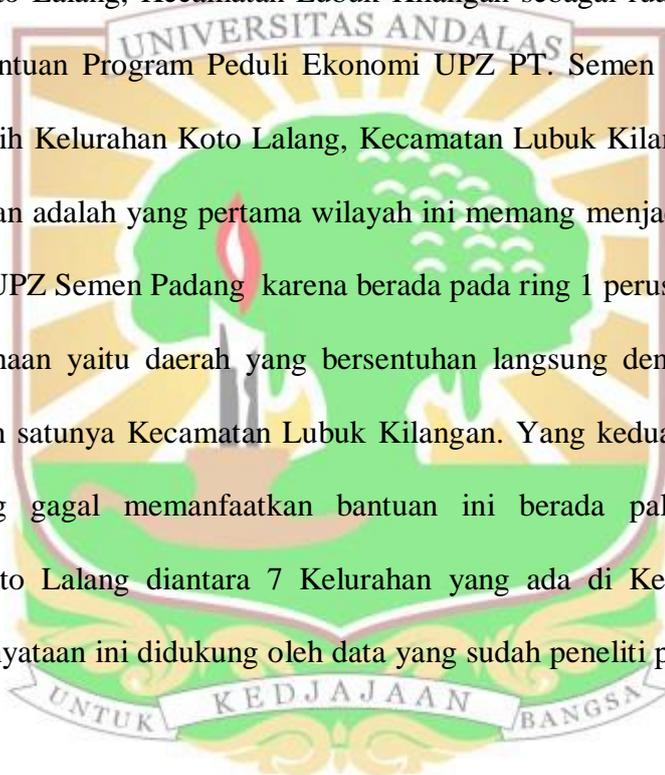
Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Pemanfaatan adalah hal, cara, dan hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Dalam penelitian ini ialah tindakan keluarga yang menerima bantuan sosial UPZ Semen Padang dalam memanfaatkan bantuan yang diterimanya.
2. Bantuan sosial UPZ Semen Padang. Merupakan bantuan yang disalurkan oleh UPZ Semen Padang yakni berupa modal usaha non-tunai yang bertujuan meningkatkan taraf hidup keluarga yang menerima bantuan.
3. Keluarga Penerima Manfaat (KPM), yaitu orang-orang atau keluarga yang menerima bantuan sosial UPZ Semen Padang sesuai indikator yang sudah ditetapkan.
4. Kemiskinan merupakan taraf hidup yang rendah, kekurangan materi pada individu atau sejumlah orang dibandingkan dengan taraf hidup pada umumnya yang berlaku. Standar hidup yang rendah ini mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.

5. Pengentasan Kemiskinan adalah seperangkat tindakan dan strategi dalam mengupayakan serta mengangkat seseorang keluar dari kemiskinan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal., 2014, p.128). Lokasi dari penelitian ini adalah Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan sebagai ruang lingkup dari penyaluran bantuan Program Peduli Ekonomi UPZ PT. Semen Padang. Alasan peneliti memilih Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan ini sebagai lokasi penelitian adalah yang pertama wilayah ini memang menjadi fokus sasaran program dari UPZ Semen Padang karena berada pada ring 1 perusahaan. Di mana ring 1 perusahaan yaitu daerah yang bersentuhan langsung dengan perusahaan termasuk salah satunya Kecamatan Lubuk Kilangan. Yang kedua, adalah karena keluarga yang gagal memanfaatkan bantuan ini berada paling banyak di Kelurahan Koto Lalang diantara 7 Kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan, pernyataan ini didukung oleh data yang sudah peneliti paparkan di latar belakang.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan. Mulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Dengan tahapan yang bisa dilihat pada tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023				
		Jan-Feb	Feb-Mar	Mar-April	April-Juni	Juli
1.	Pengumpulan Data Awal Penelitian					
2.	Penyiapan Instrumen Penelitian					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Analisis Data					
5.	Penulisan Laporan Penelitian					
6.	Ujian Skripsi					

